
HAKIKAT HIDUP MANUSIA DENGAN SESAMANYA DALAM TEMBANG MACAPAT

A. Novin Budi Rossandy

SMK Negeri 1 Brondong, Lamongan

Telp. 085648035594

Email: anovinbudirossandy@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hakikat hidup manusia dalam Tembang Macapat. Pada penelitian ini metode adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam tembang macapat, yang kemudian disusul dengan analisis. Objek penelitian ini adalah buku Tembang Macapat karangan Sukatmi Susantina terbitan tahun , yang di dalamnya terdapat Tembang Mijil, Sinom, Maskumambang, Asmarandana, Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Durma, Pangkur, Magetruh, dan Pocung. Tembang tersebut menggunakan bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap manusia dengan manusia yang lainnya harus memiliki sikap peduli dan saling menasihati. Sebuah hakikat yang menjadi landasan baik-buruknya manusia Jawa yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Melalui analisis ini diharapkan pada masyarakat Jawa khususnya bisa menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama manusia dan menghargai warisan nenek moyang, terlebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci: hakikat hidup manusia, tembang macapat

Abstract: The goal in this study to determine the nature of human life in song Macapat. In this research is descriptive analytical method. Descriptive analytical method performed by describing the facts that exist in macapat, which is then followed by analysis. The object of this study is the book written by Sukatmi Susantina Song Macapat publication year, which included a song Mijil, Sinom, Maskumambang, Asmarandana, Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Durma, pickaxe, Magetruh, and Pocung. The song uses the Java language. The results showed that every human being with another human being should have a caring attitude and encourage one another. A nature that underlie the merits of Java man rooted in the Quran and Hadith. Through this analysis is expected in the Java community in particular can foster a caring attitude towards fellow human beings and appreciate the heritage of ancestors, especially closer to Allah SWT.

Keywords: the essence of human life, macapat

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada didalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat itu sendiri. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2013:332). Sastra mencakup semua hal yang berkaitan dengan keindahan, di antaranya adalah puisi tradisional Jawa, atau Tembung Macapat.

Tembang macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Tembang macapat, menurut Endaswara, tampaknya sengaja diciptakan oleh para wali, ketika di Jawa masi sulit masuk Islam. Melalui tembang macapat, diharapkan agama Islam mudah diterima dan tersiar di tanah Jawa. Melalui tembang, maka dakwah Islam akan semakin udah diterima dan mengenai sasaran. Tembang berasal *jarwo dhosok* tem + bang, artinya kata yang disusun seperti rangkaian bunga. Kalau demikian tembang mengandung pengertian keindahan. Bunga pada umumnya berbau harum, maka dengan adanya tembang itu, para wali menyarankan agar dakwah Islam cara penyiarannya seperti menaburkan bunga yang harum, yang menyenangkan, menggembirakan, dan enak didengar.

Berkisar kepada rukun iman dan rukun Islam masyarakat Jawa adalah suatu masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan leluhurnya, diantaranya adalah tembang macapat. Sebuah warisan kebudayaan tentang

konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup orang Jawa sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Nilai-nilai ajaran Islam dalam Tembang Macapat merupakan pandangan hidup yang disampaikan oleh Walisanga untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dengan menggunakan tembang atau lagu maka masyarakat akan lebih mudah menerimanya. Hal tersebut terbukti dengan bisa diterimanya ajaran islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.

Tembang macapat menggunakan bahasa Jawa. Tembang macapat dalam bukunya Susantina ((2009) terdiri dari Tembang Mijil, Sinom, Maskumambang, Asmarandana, Kinanthi, Gambuh, Durma, Pangkur, Magetruh, dan Pocung. Mijil, Kata mijil berarti *miyos, metu, lahir* (bahasa Jawa) melambangkan seorang bayi lahir dari *guwa garba* (rahim) ibunya. Mijil bearti “keluar”. Dalam kata “keluar” terkandung faktor waktu, tempat dan keadaan. Kata *Sinom* berarti *pupus* (daun muda) melambangkan seorang anak sudah mulai berkembang bagaikan daun yang bersemi. Sinom, yang berarti daun muda (pupus) pohon asam atau rambut halus di atas dahi wanita, yang mengandung arti bahwa dakwah yang menggembirakan akan meresapkan rasa agama, yang merupakan hiasan bagi hidup manusia dan menjadikan manusia yang penuh harapan (optimis) dan tampak awet mda, karena bersih lahir batin.

Maskumambang, kata *Maskumambang: mas = perhiasan, kumambang = kelihatan*, melambangkan perkembangan seorang anak sudah akil baliq terlihat berkilauan bagaikan perhiasan emas. *Maskumambang* berarti emas yang terapung, maknanya karena ajaran islam itu indah dan baik betul,

sekalipun berat, asal ada jiwa mengabdikan kepada Allah (ibadat), maka semua itu menjadi ringan. Emas adalah logam yang paling berat dan paling baik. Asmarandana, kata *Asmaradana* yang berasal dari: *asmara* + *dana* dan berarti cinta + memberi = senang memberi. Dakwah yang berhasil dapat menjadikan manusia yang suka memberi atau suka mengeluarkan infak, derma zakat fitrah, penerangan, suka menolong sesama manusia, karena Allah, ikhlas, tanpa rasa takabur.

Kinanthi, kata kinanthi yang berasal dari "*kanthi*" di beri sisipan ini menjadi "*kinanthi*", artinya: dikanthi, digandheng, disertai, ditemani. Terutama orang yang masih "buta" dan petunjuk Allah harus ditemani untuk dituntun menuju kepada hidup beragama. Dalam melaksanakan dakwah hendaknya banyak berusaha mengadakan teman baru, tidak mengadakan permusuhan; sebaiknya agar didekati dengan dasar hati.

Gambuh, kata *Gambuh*: sudah sangat cocok, selaras, serasi dan seimbang, melambangkan rumah tangga tersebut betul-betul mencapai kebahagiaan dan kemuliaan hidup di dunia. Durma, kata Durma berasal dari kata *Duma: dur* = mundur *mo=momor*, mundur di usia senja dan mundur dari kesenangan dan kebahagiaan duniawi untuk mempersiapkan diri guna kebahagiaan ukhrawi. *Durma* berasal dari: *dur* + *ma* = mundur saka M5 atau maksiat yang lima. (*Madon, Minum, Madat, Main dan Maling*).

Pangkur, kata Pangkur yang berasal dari *nyimpang* + *mangkur*, artinya jangan sekali-kali menyimpang dan meninggalkan isi Qur'an dan Hadits, namun simpangilah serta tinggalkanlah kejahatan. Magetruh, kata megatruh berasal dari kata *megat ruh*, yang berarti memisahkan roh atau pemikiran yang tidak baik atau menahan hawa nafsu.

Ajaran Islam pada pokoknya membawakan keimanan untuk menjalankan Ibadat dengan menjauhkan hawa nafsu, berbuat baik dengan menaati perintah Allah dan menjauhi kejahatan serta menghindari larangan Allah. Pocung, kata pocung berarti mati (dipocong = dibungkus mori putih luar dan dalam), atau puncak (sudah yang tertinggi, sudah habis), atau sempurna. Maknanya adalah ajaran Islam menuju pada kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, kesempurnaan berarti kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang kajiannya dititikberatkan pada Tembang Macapat. Menurut Endraswara (2013:5), ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006:53). Melalui metode penelitian deskriptif analitis peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam Tembang Macapat. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, kemudian menginterpretasikannya. Dengan

demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dari Tembang Macapat untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Objek penelitian ini adalah buku Tembang Macapat karangan Sukatmi Susantina terbitan tahun , yang di dalamnya terdapat Tembang Mijil, Sinom, Maskumambang, Asmarandana, Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Durma, Pangkur, Magetruh, dan Pocung. Tembang tersebut menggunakan bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentatif. Teknik pengumpulan data model ini dilakukan dengan cara membaca dan memberi tanda. Pada akhirnya, teknik ini dilakukan dengan cara menginventarisasikan semua data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengumpulkan data tentang hakikat manusia dengan sesamanya. Data-data yang telah terkumpul, tentu saja perlu direduksi. Data yang kurang mendukung rumusan masalah dalam penelitian, bisa diabaikan. Namun tidak harus dibuang. Reduksi sangat penting, karena peneliti kadang-kadang hanya memfokuskan pada masalah tertentu dalam penelitian atau peneliti memilah data yang relevan dan yang tidak relevan (Endraswara: 2011:153). Dalam data yang dicatat itu disertakan kode datanya untuk mempermudah pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data. Menurut Kasiram (2010:407) bahwa dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara bersamaan sebagai sebuah proses penelitian yang menyatu. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data dapat dilakukan

secara bersamaan sebelum data lain dilengkapi.

PEMBAHASAN

Tembang Mijil

*Mulanipun wekasingsun kaki
den kerep tetakon
aja isin ngatokken bodhone
saking bodho witing pinter kaki
mung Nabi kakasih
pinter tanpa wuruk*

yang pandai tanpa berguru
Nak, rajinlah bertanya
jangan malu menampakkan
kebodohan,
kepandaian itu berawal dari
kebodohan,
Nak. Hanya Nabi terkasih
Oleh karena itu nasihatku

Hakikat hidup hubungan manusia dengan sesamanya pada kutipan di atas merupakan wujud bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Tembang Sinom

*Carita nggonsun nenular
wong tuwa kang momong dingin
akeh kang padha cerita
sun rungokna rina wengi
samengko isih eling
sawise diwasa ingsun
bapak kang paring wulang
miwah ibu mituturi
tatakrama ing pratingkah karaharjan*

tentang tata karma dan tingkah laku
kebaikan
orang tua yang mengasuhku dulu
banyak yang cerita
yang kudengarkan baik siang maupun
malam
sampai sekarang masih aku ingat
setelah aku dewasa
ayah yang memberiku nasihat

sedangkan ibu yang mengingatkan
Adapun cerita yang kuberikan

Hakikat hidup manusia dengan sesamanya pada kutipan di atas, merupakan nasihat kebaikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Oleh sebab itu sebagai anak wajib menghormati dan mengingat semua kebaikan orang tuanya.

Tembang Maskumambang

*Nadyan silih bapa biyung kaki nini
sadulur myang sanak
kalamun muruk tan becik
nora pantes yen den nuta*

maka jangan kau dengar, tidak patut kau turuti.

saudara semua
jika nasihatnya tidak baik
Meskipun ayah, ibu, kakek, maupun nenek

Hakikat hidup manusia dengan sesamanya pada tembang di atas, bahwa dari siapapun nasihat yang tidak baik, maka sebagai anak tidak patut mendengar dan melaksanakan nasihatnya.

*Apan kaya mangkono karepaneki
sanadyan wong liya
kalamun watake becik
miwah tindake prayoga.
Iku pantes yen sira tiruwa ta kaki
miwah bapa biyung
amuruk watek kang becik
iku kaki estokena*

Demikian seharusnya
Meskipun orang lain
maka turutilah, Nak
dan tingkah lakunya yang baik
Itu pantas kau tiru, Nak
begitu pula jika ayah dan ibu
memiliki nasihat yang baik
namun memiliki tabiat

Hakikat hidup manusia dengan sesamanya pada tembang di atas, meskipun itu orang lain yang memberi nasihat maka setiap manusia diharuskan untuk menurutinya

Tembang Asmarandana

*Barang gawe dipuneling
nganggoa tepa sarira
aparentah sabenere
aja ambak kumawawa
amrih denwedenana
dene ta kang wus linuhung
nggone mengku marang bala*

dalam memerintahkan bawahan dengan diri sendiri.
berikan perintah berdasarkan kemampuannya
jangan mentang-mentang berkuasa agar ditakuti
bagi orang yang sempurna
Segala perbuatan hendaknya diukur

Hakikat manusia dengan sesamanya dalam tembang di atas, merupakan nasihat agar menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Tembang Kinanthi

*Tur kang nyulayani iku,
Wus wruh yen kawruhe nempil,
Nanging laire angalah
Katingala angemori,
Mung ngenaki tyasing liyan,
Aywa esak aywa serik.*

Jangan sakit hati dan dendam.
sudah diketahui ilmunya dangkal tetapi secara lahir kita mengalah,
berkesanlah persuasif,
sekedar menggembirakan hati orang lain.

Walau orang yang mempersoalkan itu,

Hakikat hidup hubungan manusia dengan sesamanya dalam kutipan di atas, hendaklah mengalah jika ada orang yang mempersolkan suatu permasalahan. Tetap mengalah walaupun mengetahui bahwa orang tersebut adalah orang yang dangkal ilmunya. Demikian itu adalah kunci kebahagiaan dalam berhubungan dengan sesama. Hal tersebut, sesuai dengan ajaran dalam buku Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakikat tentang perlunya selektif dalam memilih teman. Yaitu,

“Anda bersahabat dengan orang bodoh tetapi tidak mengikuti hawa nafsunya, lebih baik daripada Anda bersahabat dengan orang alim, tetapi suka menuruti hawa nafsunya. Di manakah letak ilmu yang dimiliki orang alim, kalau ia senang mengikuti hawa nafsunya, dan dimana letak kebodohan orang bodoh yang tidak menuruti aturan.” (Athailah, 113)

Tembang Gambuh

*Nanging ta paksa tutur
rehning tuwa tuwase mung catur
bok lumuntur lantaraning reh utami
sing sapa temen tinemu
nugraha geming kaprabon*

akan mendapatkan anugrah kemuliaan
karena sudah tua kewajibannya hanya
memberi petuah
siapa tahu dapat lestari menjadi
pedoman tingkah laku utama
barang siapa bersungguh-sungguh
Namun terpaksa memberi nasehat

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya dalam kutipan di atas adalah bahwa orang tua kewajibannya memberi nasihat kebaikan.

Tembang Durma

*Lawan aja maoni sabarang karya
sithik-sithik memaoni
samubarang polah
tan kena wong kumlebat
ing masa mengko puniki
apan wus lumrah
uga padha maoni*

orang mengkritik
sedikit-sedikit mengkritik
segala tingkah
orang lain dikritik
Memang zaman sekarang
sudah lumrah
Jangan mengkritik hasil orang lain

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya dalam kutipan di atas, konsep pemikiran harus saling menghargai dan menghormati sikap atau perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Tembang Pangkur

*Alaning liyan den andhar
ing becike liyan dipunsimpeni
becike dhewe ginunggung
kinarya pasamuhan
nora ngrasa alane dhewe ngendhukur
wong mangkono wateknya
nora kena denpedhaki*

tidak layak kau dekati
sementara kebaikan (orang lain)
disembunyikan
kebaikannya sendiri disanjung-sanjung
dan dibicarakan dalam pertemuan
tidak merasa kejelekannya sendiri
bertumpuk
Orang yang bertabiat seperti itu
Kejelekan orang lain disebarluaskan

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya dalam kutipan di atas adalah

untuk menjaga aib atau kejelekan seseorang.

Tembang Megatruh

*Tan mangkono etunge kang sampun
weruh
mapan ta dhatan den pikir
ganjaran pan wis karuhun
amung naur sihing gusti
winales ing lair batos*

Orang yang mau memahami persoalan itu raga sepenuhnya dengan tulus ikhlas bahwa upah atau pahala telah dijanjikan tanpa perlu dipikirkan terpenting membalas kebaikan Raja akan sadar dan percaya

Hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia pada kutipan di atas adalah bahwa sebagai manusia biasa (rakyat) harus ikhlas membalas kebaikan pemimpin (*amung naur sihing gusti*), dengan cara mengabdikan dirinya untuk pemimpin. Karena pemimpin adalah seseorang wajib diormati dan dipatuhi, terlebih apa yang dilakukan demi kepentingan rakyat.

Tembang Pocung

*Wong sadulur nadyan sanak
dipunruntut
aja kongsi pisah
ing samubarang karyeki
yen arukun dinulu teka prayoga*

Jika hidup rukun akan baik dilihat orang jangan sampai terpisah dalam segala hal Persaudaraan itu meskipun dengan saudara jauh harus rukun

Hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia pada kutipan di atas adalah diwajibkan untuk menjaga tali persaudaraan. Tetap menjaga tali persaudaraan meskipun dengan saudara jauh.

SIMPULAN DAN SARAN

Hakikat hidup manusia dalam tembang macapat digambarkan bahwa pada hakikatnya manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar senantiasa setiap perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang ditentukan. Dengan membaca dan mengetahui nilai budaya dalam tembang macapat diharapkan pengetahuan pembaca karya sastra tentang nilai budaya dalam tembang macapat bertambah lengkap. Mampu menjadi khazanah sehingga apa yang disampaikan dalam permasalahan ini mampu menjadi motivasi buat pembaca untuk lebih mendalami karya sastra. Oleh karena tembang macapat ini peneliti sarankan untuk dibaca oleh semua kalangan.

Bagi peneliti lanjutan peneliti sarankan untuk menganalisis lanjutan permasalahan dalam penelitian ini. Analisis lanjutan dapat dilakukan dengan cara memperdalam analisis tentang nilai budaya dalam tembang macapat secara lebih meluas dan mendalam. Sehingga apa yang disampaikan dalam tembang macapat lebih tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah, Akhamad Ibnu. *Menyelam ke Samudera Ma'rifat & Hakikat*. Surabaya: Amelia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, cet.2.,* Jakarta: UIN Maliki Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta; Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rachmatullah, Asep. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
- Susantina, Sukatmi. 2009. *Tembang Macapat*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- <https://id.donipengalaman9.htm> *Kebudayaan Jawa*